RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJAN MENDALAM PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS 6 DI SD NEGERI 46 PRABUMULIH

Nia Samania
IAI Nur Raudhatul Ulum
niasamania@iainurru.ac.id

Abstact This study aims to develop and examine the implementation of a deep learning approach in Islamic Education (PAI) for sixth-grade students at SD Negeri 46 Prabumulih. The study employed a Research and Development (R&D) approach using qualitative and quantitative methods and adapted the Borg and Gall development model to the elementary school context. The research subjects consisted of a PAI teacher and 25 sixth-grade students. Data were collected through classroom observations, interviews, questionnaires, documentation, and expert validation. The development process included needs analysis, model design, expert validation, limited trials, and product revision. The developed learning model consisted of five main stages: value orientation, meaning exploration, reflection and internalization, real-life action, and reflective evaluation. The findings indicate that the learning materials and model were feasible after expert validation, with minor revisions to instructional language and the use of concrete examples. The limited trial showed that students actively participated in discussions, simulations, role-play, and reflective activities. Students also demonstrated an improved ability to connect PAI concepts with everyday experiences. The implementation supported students' conceptual understanding, reflective thinking, and spiritual attitudes. The study concludes that the deep learning approach can support meaningful and contextual PAI learning at the elementary school level.

Keywords: Deep Learning, Islamic Education, Research and Development, Elementary School, Meaningful Learning.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Siswa kelas VI mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir dari tahap operasional konkret menuju tahap yang lebih formal. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memahami konsep yang lebih abstrak. Mereka juga mulai mampu melakukan analisis serta memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks kehidupan keagamaan. Namun praktik pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara verbal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi terbatas dan kurang terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan paradigma pendidikan menempatkan meaningful learning sebagai bagian penting dalam pencapaian kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan deep learning menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung kebutuhan tersebut. Marton dan Säljö (1976) membedakan surface learning dan deep learning dalam proses belajar. Surface learning lebih menekankan pada penguasaan informasi. Deep learning menekankan pemahaman terhadap makna, keterkaitan antargagasan, penerapan konsep pada situasi nyata, serta refleksi terhadap pengalaman belajar.

Biggs dan Tang (2011) mengembangkan perspektif tersebut melalui konsep constructive alignment. Konsep ini menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan tersebut dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif. Pada pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat membantu siswa bergerak dari penguasaan pengetahuan faktual menuju pemahaman nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Siswa kemudian dapat menghubungkan nilai tersebut dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal di SD Negeri 46 Prabumulih menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kelas VI masih cenderung berorientasi pada surface learning. Siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal doa, ayat, dan definisi nilai keagamaan. Kesempatan untuk memahami makna materi melalui situasi kontekstual masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan. Siswa dapat menjawab pertanyaan akademik dengan benar. Namun mereka belum selalu mampu menerapkan nilai kejujuran, penghormatan kepada orang tua, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman kognitif dengan internalisasi nilai keagamaan. Deep learning menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan antarkonsep, refleksi diri, serta penerapan pengetahuan pada berbagai konteks. Penerapan pendekatan tersebut dalam PAI berpotensi memperkuat kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini juga dapat mendukung perkembangan sikap positif dan keterampilan sosial-emosional melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan menguji efektivitas model deep learning pada pembelajaran PAI bagi siswa kelas VI sekolah dasar. Model yang dikembangkan diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan perkembangan sikap afektif dan spiritual peserta didik.

Penerapan deep learning pada pembelajaran PAI di SD Negeri 46 Prabumulih perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pendekatan tersebut dalam mendukung pemahaman

konseptual, sikap spiritual, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa kelas VI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model Borg and Gall yang dimodifikasi secara sederhana sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Pemilihan model tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan pengujian model pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik kelas VI serta kebutuhan pembelajaran PAI yang ditemukan melalui studi awal.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 46 Prabumulih. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi sekolah yang memiliki pelaksanaan pembelajaran PAI serta keterbukaan terhadap pengembangan inovasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa kelas VI SD Negeri 46 Prabumulih. Keterlibatan guru diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran serta kebutuhan pengembangan model. Siswa menjadi subjek utama dalam uji coba penerapan model pembelajaran mendalam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan yang saling berkaitan. Tahap awal berupa analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas VI. Observasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung serta mengidentifikasi berbagai kebutuhan dalam penerapan pembelajaran mendalam. Analisis kebutuhan juga dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, kendala pembelajaran, serta kebutuhan terhadap model pembelajaran yang lebih bermakna. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan pengembangan model dengan mengkaji konsep pembelajaran mendalam dan pendidikan karakter Islam.

Tahap berikutnya adalah perancangan model pembelajaran. Pada tahap ini disusun rancangan model yang memuat tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran, peran guru, peran siswa, serta perangkat pendukung pembelajaran. Perangkat yang dikembangkan meliputi RPP, LKS, dan panduan guru. Rancangan tersebut kemudian melalui tahap validasi ahli untuk mengetahui kelayakan model dan perangkat yang telah dikembangkan. Validasi melibatkan tiga ahli yang terdiri atas ahli materi PAI, ahli psikologi anak sekolah dasar, dan ahli desain pembelajaran. Masukan dan saran dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap model dan perangkat pembelajaran sebelum diterapkan pada tahap uji coba.

Setelah proses validasi dan revisi dilakukan, model pembelajaran mendalam diuji secara terbatas pada siswa kelas VI. Uji coba bertujuan untuk mengetahui

keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menerapkan model yang telah dikembangkan. Selama uji coba berlangsung, aktivitas pembelajaran diamati dan dievaluasi menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Hasil uji coba kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap model dan perangkat pembelajaran. Apabila diperlukan, penelitian dapat dilanjutkan pada tahap uji coba yang lebih luas atau main field testing sebagaimana dikemukakan oleh Turmuzi (2025).

Data penelitian diperoleh melalui observasi kelas, wawancara, angket, dan lembar validasi ahli. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model serta respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman serta tanggapan terhadap penerapan pembelajaran mendalam. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman nilai-nilai PAI dan keterlibatan siswa. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan model dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket dan validasi ahli dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan persentase tingkat kelayakan dan efektivitas.

Hasil dan Pembasan

Pengembangan dan Validasi Model Pembelajaran Mendalam dalam PAI

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara lebih komprehensif melalui proses pemaknaan, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan penguatan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konseptual siswa. Santiani (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menempatkan pemahaman makna dan penerapan pengetahuan sebagai bagian penting dalam proses belajar.

Konteks tersebut menjadi dasar pengembangan model pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PAI di kelas VI SD Negeri 46 Prabumulih. Hasil studi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada surface learning. Siswa lebih banyak diarahkan untuk menghafal doa, ayat, dan definisi nilai keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari masih terbatas. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan model diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata siswa.

Model yang dikembangkan memiliki lima tahapan utama. Tahap pertama adalah orientasi nilai yang dilakukan melalui cerita Islami, lagu, atau gambar untuk membangun perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Tahap kedua berupa eksplorasi makna yang mengarahkan siswa untuk memahami pesan dari materi keislaman. Tahap ketiga adalah refleksi dan internalisasi yang membantu siswa menghubungkan nilai pembelajaran dengan pengalaman pribadi. Tahap keempat berupa aksi nyata melalui kegiatan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah evaluasi reflektif yang dilakukan melalui pengamatan dan tanya jawab terbimbing.

Pengembangan model juga dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa model konseptual, panduan guru, lembar kerja siswa, dan instrumen evaluasi. Perangkat tersebut dirancang menggunakan cerita Islami, kisah Nabi, simulasi, role-play, diskusi, serta pertanyaan pemantik. Rancangan tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas VI.

Validasi dilakukan oleh tiga ahli yang terdiri atas ahli materi PAI, ahli pembelajaran sekolah dasar, dan ahli desain pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, kedalaman materi, kesesuaian pendekatan dengan karakteristik siswa, kejelasan sintaks, serta bahasa dan format perangkat. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran layak digunakan dengan beberapa revisi minor. Revisi terutama dilakukan pada penyederhanaan bahasa instruksi dan penguatan contoh konkret pada LKS.

Uji coba terbatas dilakukan pada 25 siswa kelas VI. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti diskusi, simulasi, dan kegiatan berbasis cerita. Siswa juga mampu memberikan respons terhadap pertanyaan reflektif sederhana. Guru menyampaikan bahwa model membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung penanaman nilai PAI. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan revisi lanjutan berupa penyederhanaan pertanyaan reflektif, penambahan contoh konkret, serta perbaikan urutan kegiatan agar lebih sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Implementasi Pembelajaran Mendalam dan Perubahan Pengalaman Belajar Siswa

Penerapan model pembelajaran mendalam menunjukkan perubahan pada beberapa aspek pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep keagamaan. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan definisi nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan konsep deep learning Marton dan Säljö (1976) yang menekankan pemahaman makna serta hubungan antargagasan.

Perubahan juga terlihat pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Diskusi, studi kasus, dan pertanyaan pemantik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis situasi serta menghubungkan nilai Islam dengan lingkungan sosial

mereka. Proses tersebut mendukung pandangan konstruktivisme Vygotsky (1978) bahwa pemahaman berkembang melalui interaksi sosial dan proses internalisasi.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi lebih aktif. Aktivitas diskusi kelompok, role-play, praktik ibadah, dan penggunaan media visual-interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep constructive alignment dari Biggs dan Tang (2011), yaitu keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya penguatan pada aspek spiritual dan moral. Siswa menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan beribadah, kejujuran, kesopanan dalam berinteraksi, dan kepedulian terhadap teman. Pembelajaran berbasis nilai memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsekuensi moral dari materi PAI. Nilai yang dipelajari kemudian dihubungkan dengan tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mendalam juga membantu siswa mengingat dan mentransfer nilai PAI ke konteks kehidupan mereka. Temuan tersebut terlihat melalui perilaku siswa di lingkungan sekolah serta informasi dari orang tua mengenai perubahan sikap anak di rumah. Guru juga menjadi lebih terarah dalam mengelola pembelajaran bermakna melalui penggunaan diskusi, aktivitas reflektif, dan asesmen autentik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran mendalam memberikan pengalaman belajar PAI yang lebih kontekstual. Model tersebut membantu menghubungkan pemahaman konseptual dengan refleksi nilai dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memperkuat pemahaman keagamaan, keterlibatan belajar, kemampuan berpikir reflektif, serta penguatan sikap spiritual siswa kelas VI SD Negeri 46 Prabumulih

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan penerapan model pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI SD Negeri 46 Prabumulih dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Model yang dikembangkan mengintegrasikan lima tahapan pembelajaran yaitu orientasi nilai, eksplorasi makna, refleksi dan internalisasi, aksi nyata, serta evaluasi reflektif. Model tersebut dilengkapi dengan panduan guru, lembar kerja siswa, dan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran layak digunakan dengan beberapa revisi minor. Uji coba terbatas terhadap 25 siswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui diskusi, simulasi, role-play, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis cerita. Penerapan model juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai

keislaman serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Selain aspek kognitif, pembelajaran mendalam mendukung refleksi nilai dan penguatan sikap spiritual serta moral siswa. Dengan demikian, model pembelajaran mendalam dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pembelajaran PAI untuk menghubungkan pemahaman materi dengan refleksi dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model membutuhkan perangkat pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif.

Daftar Pustaka

Alim, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pembelajaran Nilai*. Jakarta: Rajawali Pers.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Berkshire: McGraw-Hill Education.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Santiani, Santiani. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57.

Sari, Kharisma Puspita. "Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 02 (2025): 11–19.

Turmuzi, Ahmad. "Pendekatan Deep Learning Untuk Menciptakan Pengalaman Belajar Yang Bermakna." *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809- 0543* 6, no. 7 (2025): 1711–19.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

